

PENAMAAN JALAN DI KOTAMADYA SURABAYA: KAJIAN TOPONIMI

Catur Liskah Kartika

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
caturkartika@mhs.unesa.ac.id

Dosen Pembimbing: Dr. Agusniar Dian Savitri, M.Pd.

Abstrak

Penamaan jalan merupakan pemberian nama pada jalan untuk mempermudah masyarakat dalam mengenali jalan dalam peta kota. Pemberian nama jalan di Surabaya bervariasi karena didasarkan pada nama tumbuhan, hewan, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah penamaan jalan di Kotamadya Surabaya dan pola penamaan jalan di Kotamadya Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode pustaka/dokumentasi. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik baca dan teknik catat. Instrumen pengumpulan data pada penelitian menggunakan *human instrumen* yang dilengkapi pedoman dokumentasi berupa tabel data nama jalan di Kotamadya Surabaya. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik pilah unsur penentu. Instrumen analisis data dalam penelitian ini menggunakan tabel klasifikasi penamaan jalan dan tabel pola penamaan jalan. Berdasarkan masalah yang dikaji, penamaan jalan di Kotamadya Surabaya dapat diklasifikasi menjadi delapan kelompok. Pertama, penamaan jalan yang didasarkan pada deskripsi, yaitu deskripsi tempat/bangunan, perairan, tempat sumber penghasilan, kondisi geografis, tumbuhan, hewan, peralatan dan kegiatan usaha, kondisi lingkungan sekitar, kepercayaan, dan peminjaman deskripsi geografis, administratif, tempat/bangunan daerah lain. Deskripsi yang dominan dalam penamaan jalan di Kotamadya Surabaya adalah deskripsi tumbuhan. Kedua, penamaan jalan yang didasarkan pada asosiasi, yaitu asosiasi wanita jepang, pandai besi, pembuat keris, wanita penghibur, nelayan, kelasi, pandai giling, dan tukang. Yang dominan yaitu asosiasi nelayan. Ketiga, penamaan jalan yang didasarkan pada sejarah yaitu sejarah perjuangan kemerdekaan, kerajaan, peristiwa di masyarakat, religi/kepercayaan, dan pembuatan peralatan, dengan yang dominan yaitu sejarah peristiwa di masyarakat. Keempat, penamaan jalan yang didasarkan pemilik, yaitu kepemilikan proyek perumahan oleh perorangan atau perusahaan, dan kepemilikan oleh tuan tanah pribumi, dengan yang dominan yaitu kepemilikan proyek perumahan. Kelima, penamaan jalan yang didasarkan penghormatan jasa seseorang, yaitu penghormatan jasa pahlawan/pejuang kemerdekaan, jasa raja-raja, jasa ahli seni, dan jasa pemuka agama, dengan yang dominan penghormatan jasa pahlawan/pejuang kemerdekaan. Keenam, penamaan jalan yang didasarkan pujian, yang paling dominan adalah pujian terhadap tempat suci. Ketujuh, penamaan jalan yang didasarkan kesalahan penafsiran, yang dominan yaitu kesalahan penafsiran pada kontur daratan. Kedelapan, penamaan jalan yang didasarkan daerah asal penghuni, yang dominan yaitu daerah asal penghuni dari bali dan bangkalan. Hasil berikutnya adalah pola penamaan jalan di Surabaya mengikuti hukum diterangkan-menerangkan (DM). Bagian menerangkan dalam pola penamaan jalan di Surabaya berfungsi untuk menunjukkan arah, menunjukkan daerah, menunjukkan area gang, dan menunjukkan kawasan.

Kata Kunci: Penamaan Jalan, Kajian Toponimi, dan Pola Penamaan

Abstract

Naming a road is giving a name to the road to make it easier for the community to recognize the road on the city map. The naming of roads in Surabaya varies because they are based on the names of plants, animals, and so on. Based on this, the problems examined in this study are the naming of roads in the Municipality of Surabaya and the pattern of naming the roads in the Municipality of Surabaya. This research is a qualitative descriptive study. Data collection methods used are library / documentation methods. Data collection techniques using reading techniques and note taking techniques. Data collection instruments in the study used *human instruments* that were equipped with documentation guidelines in the form of a data table of street names in the Municipality of Surabaya. The data analysis method in this study uses the intralingual equivalent method. The data analysis technique in this study used the determinant element technique. The data analysis instrument in this study used a road naming classification table and a road naming pattern table. Based on the problem examined, the naming of roads in the Municipality of Surabaya can be classified into eight groups. First, naming roads based on descriptions, namely descriptions of places / buildings, waters, places of source of income, geographical conditions, plants, animals, equipment and business activities, environmental conditions, trust, and borrowing geographical, administrative, location / area description other. The dominant description in naming roads in the Municipality of Surabaya is a description of plants. Second, the naming of the road based on the association, namely the Japanese women's association, blacksmith, keris maker, comfort women, fishermen, sailor, miller, and artisan. The dominant one is the fishing association. Third, naming roads based on history, namely the history of the struggle for independence, the kingdom, events in the community, religion / beliefs, and

equipment making, with the dominant one being the history of events in the community. Fourth, the naming of the road based on the owner, namely ownership of housing projects by individuals or companies, and ownership by indigenous landlords, with the dominant one being ownership of housing projects. Fifth, naming the road based on honoring one's services, namely honoring the services of heroes / freedom fighters, services of kings, services of art experts, and religious leaders services, with the dominant respecting services of heroes / freedom fighters. Sixth, the naming of the road based on praise, the most dominant is the praise of the holy place. Seventh, naming the road based on misinterpretation, the dominant one is misinterpretation on the land contour. Eighth, naming the road based on the area of origin of the inhabitants, the dominant is the area of origin of residents of Bali and Bangkalan. The next result is that the pattern of naming roads in Surabaya follows the law explained (DM). The section explained in the street naming pattern in Surabaya functions to show direction, show area, show alley area, and show area.

Keywords: Street Naming, Toponymy Study, and Naming Pattern

PENDAHULUAN

Nama merupakan penanda identitas yang paling utama pada seseorang, tempat, dan bangunan. Menurut Potter dalam Sugiri (2003;55), menyatakan bahwa nama pada tahap awal sejarah bahasa, kata-kata pertama yang dikenal adalah nama-nama. Sama halnya dengan pernyataan tersebut, Kosasih (dalam Istiana, 2012: 1) berpendapat bahwa properti pertama kali ketika manusia lahir di bumi ini yang diberikan oleh orang tua adalah nama diri. Selain sebagai identitas seseorang yang dikenal dengan nama diri, nama juga digunakan sebagai penanda identitas suatu wilayah misalnya penanda pada jalan. Jalan adalah prasarana untuk lalu lintas kendaraan dan pejalan kaki yang sebagaimana komponen menghubungkan bagian antar kota. Jalan di ruang kota tidak luput dengan adanya penamaan jalan. Penamaan jalan merupakan pembentukan identitas untuk memudahkan masyarakat mengenal suatu jalan di dalam peta kota.

Surabaya merupakan kota terpadat ke-2 di Indonesia setelah ibu kota Jakarta. Selain itu, kota Surabaya juga memiliki pelbagai ikon populer yang membuat Surabaya dikenal oleh masyarakat luas misalnya Taman, Universitas, hingga Makam. Hal tersebut berdampak pada penamaan jalan di Kota Surabaya.

Sudaryat (dalam Istiana, 2012;16) mengemukakan bahwa sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan memberikan nama tempat pada waktu tertentu yang bisa disebut dengan toponimi. Menurut Ruchiat (dalam Zaman, 2017;2), pemberian nama tempat biasanya mengandung sebab atau memiliki maksud tertentu seperti berdasarkan keadaan alam tempat tersebut. Selain keadaan alam, pemberian nama pada tempat juga berdasarkan nama-nama tumbuhan, nama-nama-nama tempat, kelompok etnis, profesi utama penduduk, dan nama asing.

Hal tersebut juga terjadi di Surabaya, terdapat nama-nama jalan yaitu Jalan Pasar Turi, Jalan Arif Rahman

Hakim, Jalan Gubernur Suryo, Jalan Ikan Gurame, Jalan Ikan Mungsing, Jalan Jakarta, Jalan Bali, Jalan Jeruk, Jalan Salak, Jalan Mawar, dan seterusnya. Berdasarkan contoh nama jalan tersebut, tampak bahwa ada pengklasifikasian nama jalan berdasarkan medan maknanya misalnya menggunakan nama pahlawan yaitu *Jalan Diponegoro*, *Jalan Ir.Soekarno*, dan *Jalan Hayam Wuruk*, menggunakan nama ikan yaitu *Jalan Ikan Mungsing*, *Jalan Ikan Dorang*, dan *Ikan Lumba-Lumba*, menggunakan nama regional/pulau yaitu *Jalan Jawa*, *Jalan Sumatera*, dan *Jalan Sulawesi*, menggunakan ikon populer yaitu *Jalan Stasiun Wonokromo*, *Jalan Raya ITS*, *Jalan Taman Apsari*, *Jalan Pantai Ria Kenjeran*. Ada pula nama jalan yang didasarkan pada perkembangan perumahan atau permukiman misalnya perumahan citraland nama jalannya *Boulevard Citraland*.

Penelitian mengenai penamaan jalan di Kotamadya Surabaya sudah diteliti oleh Benny Poerbanto (1999: 8-19) dari sudut pandang arsitektur yang menghasilkan bahwa kecenderungan penamaan jalan dan pola yang berkembang di Kotamadya Surabaya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu penamaan pada masa prakemerdekaan, dan penamaan pada masa kemerdekaan. Penamaan jalan di Kotamadya Surabaya pada masa prakemerdekaan hanya dikaitkan mata angin, aktivitas, fasilitas, ciri pada bagian kota, aktivitas suatu kawasan, khas jalan. Adapun pada masa kemerdekaan penamaan jalannya dikaitkan dengan nasionalisasi, pengabdian nama pahlawan dan pengelompokkan, melestarikan nama lokal yang dikaitkan dengan penambahan kata, pengelompokkan berdasarkan aktivitas, adanya suatu fasilitas tertentu, keberadaan suatu fasilitas, diantara pengabdian nama pahlawan dan organisasi perjuangan tempat kejadian. Berdasarkan hal itu, tampak bahwa ada variasi dalam penamaan jalan di Kotamadya Surabaya. Hal itu menarik untuk diteliti karena penamaan jalan di Surabaya tidak bersifat statis tetapi mengikuti perkembangan zaman. Melalui nama

jalan dapat pula ditelusuri daerah lama dan daerah baru di Kotamadya Surabaya.

Alwi (2005;773), nama merupakan kata untuk menyebut atau memanggil nama orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya). Simon Potter dan Koentjaraningrat (Sugiri dalam Rizky, 2014;55) menyatakan bahwa nama-nama merupakan kata-kata pertama yang dikenal pada tahap awal sejarah bahasa.

Pengetahuan yang mengkaji tentang nama adalah Onomastika. Sibarani dan Henry (1993;8) menyatakan bahwa dalam onomastika dibagi menjadi dua cabang yaitu antroponomastik dan toponimi. Antroponomastik merupakan cabang ilmu onomastik yang menyelidiki tentang nama orang, sedangkan toponimi merupakan cabang ilmu onomastik yang menyelidiki tentang nama tempat. Crystal berpendapat bahwa dapat memanfaatkan sudut pandang dari bidang keilmuan yang berbeda-beda seperti bidang linguistik, filsafat, sosiologi, dan antropologi dalam menelusuri objek studi onomastik (Indrawan, 2015;41).

Penamaan jalan menjadi sebuah identitas pada jalan untuk mempermudah masyarakat dalam mengenali suatu wilayah. Ruchiat (dalam Zaman, 2017;2) menyatakan bahwa pemberian nama tempat biasanya mengandung sebab atau memiliki maksud tertentu seperti berdasarkan keadaan alam tempat tersebut. Selain keadaan alam, pemberian nama pada tempat juga berdasarkan nama-nama tumbuhan, nama-nama tempat, kelompok etnis, profesi utama penduduk, dan nama asing.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 7 Tahun 2018 Bab IV tentang Pelaksanaan Pemberian Nama Jalan dan Sarana Umum pasal 5 ayat ke 2 yang dapat disimpulkan bahwasanya dalam pemberian nama jalan memiliki penggolongan yang kecenderungan dapat didasarkan dari keadaan alam, kelompok etnis, profesi utama dalam suatu wilayah, nama tumbuhan, nama hewan, nama pahlawan, nama tokoh masyarakat, nama geografis, serta nama lain yang tidak bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan.

Dalam pemberian nama jalan didasarkan pada kaidah bahasa Indonesia sebagaimana struktu dan pola urutan kata saling berkaitan. Alwi (2000;50) dalam Wahyono (2009;123) menyatakan dalam bahasa Indonesia pola urutan kata yang lazim dengan menggunakan hukum D-M (Diterangkan-Menerangkan). Adapun Fahrizal (2018;57) menyatakan dalam Bahasa Indonesia ada aturan yang dapat digunakan yaitu D-M (Diterangkan-Menerangkan) jika dalam bahasa Inggris menggunakan aturan M-D (Menerangkan-Diterangkan). Dengan demikian hukum D-M menjadi acuan dalam tata bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan teori penamaan yang telah diuraikan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah penamaan jalan dan pola penamaan jalan di Kotamadya Surabaya.

METODE

Penelitian penamaan jalan di Kotamadya Surabaya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian adalah nama-nama jalan yang ada di Kotamadya Surabaya. Sumber data diperoleh dari daftar nama jalan di Kotamadya Surabaya dari laman resmi surabaya yaitu <http://www.surabaya.go.id> dan <https://www.surabaya.go.id/id/info-penting/47601/daftar-nama-jalan-dan-status-ja>.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *human instrumen*. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode padan intralingual. Metode padan intralingual digunakan untuk menghubungkan nama jalan di Kotamadya Surabaya yang telah terkumpul dianalisis berdasarkan jenis toponimi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu. Data pada penelitian ini yang telah didapatkan akan dipilah berdasarkan unsur penentunya.

HASIL DAN BAHASAN PENELITIAN

1.1 Penamaan Jalan di Kotamadya Surabaya

1.1.1 Penamaan Jalan Berdasarkan Deskripsi

Penamaan jalan merupakan pemberian nama pada jalan untuk mempermudah masyarakat dalam segi administrasi pemerintah, dan dalam mengenal suatu daerah. Berdasarkan penamaan dengan dasar deskripsi tersebut, diperoleh sepuluh kelompok deskripsi, yaitu 1) deskripsi tempat/bangunan; 2) deskripsi perairan; 3) deskripsi tempat sumber penghasil; 4) deskripsi kondisi geografis; 5) deskripsi tumbuhan; 6) deskripsi hewan; 7) deskripsi peralatan dan kegiatan usaha; 8) deskripsi kondisi lingkungan sekitar; 9) peminjaman deskripsi geografis daerah lain; 10) peminjaman deskripsi administratif daerah lain; (11) Peminjaman deskripsi tempat/bangunan daerah lain; dan (12) deskripsi kepercayaan. Hal itu dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Penamaan Jalan di Kotamadya Surabaya berdasarkan deskripsi

no	deskripsi	Contoh nama jalan	acuan
1	Tempat/bangunan	Jln. Pasar Kembang	pasar
2	Perairan	Jln. Kalianyar	sungai
3	Sumber penghasil	Jln. Tambak Osowilangon	tambak

4	Kondisi geografis/kontur daratan	Jln. Tanjung Perak	tanjung
5	Tumbuhan	Jln. Melati	tanaman
6	Hewan	Jln. Rajawali	burung
7	Peralatan dan kegiatan usaha	Jln. Ketabang Kali	pengrajin gedeng atau anyaman bambu
8	Kondisi lingkungan	Jln. Embong Malang	embong (jalan)
9	Peminjaman deskripsi geografis daerah lain	Jln. Arjuno	gunung
10	Peminjaman administratif daerah lain	Jln. Jakarta	nama ibukota Indonesia
11	Peminjaman deskripsi tempat/bangunan daerah lain	Jln. Mendut	nama candi
12	Kepercayaan	Jln. Pagesangan	gesang/hidup

Penamaan jalan dengan dasar deskripsi tempat/bangunan adalah proses menamai jalan yang didasarkan pada adanya bangunan yang dianggap terkenal, memiliki nilai historis, atau memiliki fungsi yang besar bagi masyarakat sekitar. Contoh bangunan stasiun dan pasar, memiliki fungsi yang besar bagi masyarakat karena mempengaruhi perekonomian. Pada Jalan Pasar Kembang menunjukkan adanya pasar berada di kawasan tersebut dengan kembang(bunga) sebagai barang dagangan yang dominan. Pada Jalan Pacuan Kuda menunjukkan adanya tempat untuk pacuan kuda. Pada Jalan Candi Lontar menunjukkan adanya candi di kawasan Lontar. Pada Jalan Keputran yang merupakan bangunan yang memiliki nilai historis bagi masyarakat sekitar, karena terdapat tempat putra-putra raja tinggal dan belajar di daerah itu. Pada Jalan Pregolan merupakan tempat regol atau bangunan gapura, sehingga pregolan berarti pintu gerbang.

Penamaan jalan berdasarkan deskripsi perairan adalah proses menamai jalan yang didasarkan pada kondisi geografis/bangunan yang berfungsi sebagai sumber air bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan hal itu, terdapat tiga sumber air yang dijadikan acuan dalam penamaan jalan dengan deskripsi perairan, yaitu sungai, waduk, dan mata air.

Dalam data yang diperoleh bahwa untuk acuan sungai, bentuk yang digunakan ada dua yaitu kali atau jagir. Hal yang sama dalam penamaan untuk acuan waduk. Bentuk yang digunakan ada dua yaitu waduk dan kedung. Berdasarkan hal itu, penamaan jalan mengacu

pada bentuk yang digunakan sehingga muncul nama jalan kalisari, kaliang, jagir sidoresmo, dan sebagainya.

Pada Jalan Kalisari yang menjelaskan bahwa adanya kali/sungai di kawasan tersebut, sehingga diberi kata "kali" untuk nama depan setiap jalan yang terdapat sungai di daerah tersebut. Pada Jalan Kedungdoro yang menjelaskan bahwa di daerah tersebut terdapat waduk/kedung. Pada Jalan Banyu Urip yang merupakan dari kata banyu berarti air dan urip berarti kehidupan, dengan begitu diberi nama Jalan Banyu air karena terdapat air kehidupan/sumber air di kawasan tersebut. Pada Jalan Jagir Wonokromo menjelaskan adanya sungai jagir di kawasan Wonokromo. Pada Jalan Sumberan menjelaskan bahwa terdapat sumber air di daerah tersebut.

Ada pula penamaan jalan berdasarkan deskripsi tempat sumber penghasilan berarti penamaan jalan tersebut didasarkan pada tempat (berupa alam) yang digunakan sebagai sumber penghasilan. Sebab itu tambak, sawah, termasuk kelompok ini.

Penggunaan nama tambak tersebut tersebar di beberapa daerah seperti Jalan Tambak Medokan Ayu yang menunjukkan bahwa terdapat tambak di daerah medokan. Jalan Tambak Osowilangon yang menunjukkan terdapat tambak di daerah Osowilangon, Jalan Tambak Bayan Tengah yang menunjukkan adanya tambak di daerah Bayan Tengah, dan sebagainya. Dasar penamaannya disebabkan adanya tambak seperti Jalan Tambak Asri dan Tambak Osowilangon yang masih terdapat tambak meskipun sudah banyak menjadi kawasan padat penduduk. Adapula tambak di beberapa jalan sudah hilang misalnya pada Jalan Tambak Mayor, Jalan Tambaksari, Tambak Segaran, dan sebagainya. Jalan Kebon Agung menunjukkan bahwa adanya kebon di daerah tersebut, meskipun kebon tersebut kemungkinan sudah berubah menjadi kawasan padat penduduk sekarang. Jalan Tegalsari yang menunjukkan adanya tegal (ladang) di daerah tersebut. Pada Jalan Sawahan Sarimulyo menunjukkan bahwa adanya sawah di daerah tersebut. Hal tersebut terdapat pula di dua jalan yang lain yaitu Jalan Sawah dan Jalan Sawah Pulo. Dasar penamaan pada ketiga nama jalan tersebut, didasarkan karena bekas sawah di daerah tersebut.

Terdapat pula penamaan jalan berdasarkan deskripsi kondisi geografis atau kontur daratan, berarti penamaan jalan didasarkan pada keadaan atau kontur daratan di daerah itu, misalnya perbukitan, teluk, lembah, dan lain-lain.

Jalan Tanjung Perak yang menunjukkan bahwa kontur daratannya berupa tanjung. Pada nama jalan dengan menggunakan kata tanjung tersebut ada yang berada pada kontur tanjung yang berbeda yaitu pada Jalan Tanjungsari. Beberapa nama jalan yang penamaan

jalannya menggunakan kata pulo/pulau sehingga menunjukkan ada kondisi geografis yang menyerupai pulau sehingga terbentuk nama jalan Pulo Wonokromo, Pulo Wonokromo Wetan, dan Pulo Tegalsari. Jalan Perak Timur menunjukkan penamaan jalan dengan kata perak didasarkan pada tanjung dan diberi keterangan dibelakangnya yaitu pada Jalan Perak Timur dan Jalan Perak Barat. Jalan Balongsari menunjukkan adanya kondisi tanahnya berlekuk dan airnya bergenang di daerah tersebut. Jalan Jugrug Rejosari menunjukkan adanya tanah di daerah tersebut yang runtuh sehingga di daerah tersebut kontur tanahnya rendah. Jalan Lidah Wetan menunjukkan adanya daerah tersebut merupakan bukit yang landai di daerah tersebut. Jalan Gayung Kebonsari menunjukkan adanya daerah tersebut merupakan bukit yang landai di daerah tersebut.

Penamaan jalan berdasarkan deskripsi tumbuhan berarti penamaan jalan didasarkan pada tumbuhan yang cenderung tumbuh di daerah tersebut. Jalan Siwalankerto menjelaskan bahwa banyaknya tumbuhan siwalan yang di kawasan tersebut. Jalan Putat Jaya menjelaskan bahwa banyaknya tumbuhan putat di kawasan tersebut. Jalan Rungkut menunjukkan adanya rungkut/rumput di daerah tersebut. Jalan Genteng Kali menunjukkan adanya tumbuhan genteng di daerah tersebut. Jalan Lontar menunjukkan bahwa banyaknya tumbuhan lontar di kawasan tersebut. Jalan Asemrowo menunjukkan bahwa banyaknya tumbuhan Asem di kawasan tersebut. Jalan Nanas menunjukkan adanya tanaman nanas di daerah tersebut. Jalan Pandan menunjukkan adanya tumbuhan pandan di daerah tersebut.

Selain tumbuhan terdapat penamaan jalan berdasarkan deskripsi hewan yang berarti penamaan daerah itu didasarkan pada banyaknya hewan tertentu yang hidup di daerah tersebut. Jalan Semut Kali didasarkan pada semut dan kali. Adanya semut dikarenakan dahulu adanya semut-semut yang mengerumuni sisik dari kedua makhluk yang mati dalam pertarungan di daerah tersebut dan kali karena adanya kali/sungai di daerah tersebut sehingga terbentuklah nama tersebut. Jalan Dukuh Kupang menunjukkan adanya desa yang banyak kupang (kulit kerang) di daerah tersebut, dalam penggunaan nama kupang(kulit kerang) didasarkan karena murni adanya kupang(kulit kerang) di daerah tersebut. Jalan Kupang Gunung menunjukkan adanya kupang (kulit kerang) yang menggunung di daerah tersebut. Jalan Manyar Kertoadi menunjukkan adanya burung manyar di kawasan tersebut. Jalan Simokerto yang penamaannya didasarkan dari “simo” berarti singa dan daerah tersebut merupakan hutan yang dipercayai masyarakat ada singa di hutan itu sehingga terbentuk nama tersebut. Jalan Manukan Wetan menunjukkan adanya *manuk* (burung) di kawasan

tersebut. Jalan Kutilang menunjukkan adanya burung kutilang di daerah tersebut. Jalan Mustang menunjukkan adanya binatang mustang di daerah tersebut. Jalan Panggung menunjukkan adanya burung panggung di daerah tersebut. Jalan Rajawali menunjukkan adanya penggunaan nama burung rajawali di daerah tersebut. Jalan Kasuari menunjukkan adanya penggunaan nama burung kasuari di daerah tersebut. Jalan Garuda menunjukkan adanya penggunaan nama burung garuda di daerah tersebut. Jalan Platuk Donomulyo menunjukkan adanya burung platuk di daerah tersebut.

Penamaan jalan berdasarkan deskripsi peralatan dan kegiatan usaha berarti penamaan jalan didasarkan pada adanya kegiatan usaha yang dilakukan di daerah itu untuk peralatan yang dipakai untuk kegiatan usaha di daerah itu, atau produk usaha yang dihasilkan di daerah itu.

Jalan Prapen menunjukkan adanya prapen/perapian di daerah tersebut. Jalan Ngaglik yang penamaannya didasarkan dari “agel” berubah “aglik” yang berarti alat pembersih kapas untuk kain yang akan ditenun sehingga menunjukkan adanya “aglik” yaitu alat pembersih kapas. Hal itu sama halnya dengan Jalan Ngagel yang penamaannya didasarkan dari kata ngaglik yang merupakan dari kata “aglik” yang berarti alat pembersih kapas untuk kain yang akan ditenun, akan tetapi dalam segi geografisnya jalan ini tidak dekat dengan Jalan Ngaglik. Jalan Pecindilan menunjukkan adanya “cinde” yang berarti kain batik motif kembang dan kegiatan masyarakat di daerah tersebut yaitu bertenun atau membuat kain batik. Jalan Pegirian yang penamaannya didasarkan dari “giri” berarti pekerja atau buruh sehingga menunjukkan adanya pekerja/buruh di daerah tersebut. Jalan Nambangan menunjukkan adanya “nambang” yang berarti menyebrang. Jalan Kapasan menunjukkan adanya gedung penimbun kapas di daerah tersebut. Jalan Sasak didasarkan bahwa dahulu adanya kegiatan industri rotan di daerah tersebut sehingga diberi nama Jalan Sasak. Jalan Ketabang Kali menjelaskan bahwa adanya tempat pengrajin gedeng/anyaman bambu di daerah tersebut. Jalan Niaga Dalam merupakan kawasan transaksi industri dan perdagangan di daerah tersebut. Jalan Gadukan Timur menunjukkan adanya kegiatan usaha kampung tas atau pembuatan tas di daerah tersebut.

Adapula penamaan jalan berdasarkan deskripsi kondisi lingkungan sekitar berarti penamaan jalan didasarkan pada kondisi dan situasi lingkungan sekitar baik yang terbentuk dari alam maupun buatan, misalnya adanya hutan, taman, jalan besar, dan sebagainya. Jalan Margorejo menunjukkan bahwa kata “margo” dalam bahasa jawa berarti jalan kemudian diberi keterangan dibelakangnya. Jalan Embong Malang menjelaskan

adanya jalan yang melintang di daerah tersebut. Nama tersebut didasarkan dari kata “embong” dalam bahasa jawa artinya jalan, dan malang yang artinya melintang. Jalan Balas Klumprik menjelaskan bahwa adanya hutan bambu di daerah tersebut. Jalan Wonorejo menjelaskan bahwa adanya hutan di daerah tersebut meskipun sudah berubah menjadi kawasan padat penduduk. Nama tersebut didasarkan pada kata “wono” artinya hutan dan diberi keterangan dibelakangnya. Jalan Purwodadi Raya didasarkan pada Purwo artinya hutan, sehingga semestinya terdapat hutan yang besar di daerah tersebut. Jalan Medokan Ayu menjelaskan bahwa terdapat medokan (kubangan air) di daerah tersebut. Jalan Bendul Merisi menjelaskan bahwa adanya gundukan tanah di daerah tersebut. Jalan Simpang Dukuh menjelaskan bahwa adanya dukuh(des) dengan jalan simpang. Jalan Sumur Welut menjelaskan bahwa adanya sumur yang berisi welut(belut) di daerah tersebut. Jalan Lempung Baru menjelaskan adanya lempung(tanah liat) di daerah tersebut. Jalan Tambang Boyo menjelaskan adanya tambang buaya(boyo) di daerah tersebut. Jalan Alas Malang menjelaskan adanya alas(hutang) yang malang(melintang) di daerah tersebut.

Penamaan jalan berdasarkan peminjaman deskripsi geografis daerah lain berarti penamaan jalan dilakukan dengan cara meminjam kosakata/nama daerah/geografis daerah lain. Kosakata/nama yang dipinjam dapat berkaitan dengan gunung, teluk, pulau, dan sebagainya.

Jalan Blauran menunjukkan bahwa nama tersebut terinspirasi dari nama gunung dan adanya renda biru di daerah tersebut. Jalan Arjuno menunjukkan adanya peminjaman deskripsi salah satu nama gunung di Indonesia yaitu Arjuno. Jalan Merapi menunjukkan adanya peminjaman deskripsi salah satu nama gunung di Indonesia yaitu Merapi. Jalan Dempo menunjukkan adanya salah satu nama gunung di perbatasan Sumatra Selatan dan Bengkulu yaitu Gunung Dempo. Jalan Anjosmoro menunjukkan adanya salah satu nama gunung yaitu Gunung Anjasmoro. Jalan Indrakila menunjukkan adanya salah satu nama gunung yaitu Gunung Indrakila. Jalan Krakatau menunjukkan adanya salah satu nama gunung yaitu Gunung Krakatau. Jalan Nias menunjukkan adanya salah satu nama pulau di Sumatra yaitu Pulau Nias. Jalan Samudra menunjukkan adanya salah satu laut yang ada di dunia yaitu Laut Samudra. Jalan Bengawan menunjukkan adanya salah satu nama sungai yaitu sungai Bengawan. Jalan Jawa menunjukkan adanya salah satu nama pulau di Indonesia yaitu Pulau Jawa. Jalan Sulawesi menunjukkan adanya salah satu nama pulau di Indonesia yaitu Pulau Sulawesi. Jalan Biliton menunjukkan adanya salah satu nama pulau di Indonesia yaitu Pulau Belitung. Jalan Sumatra menunjukkan adanya

salah satu nama pulau di Indonesia yaitu Pulau Sumatra. Jalan Cimanuk menunjukkan adanya nama salah satu sungai di Indonesia yaitu Cimanuk.

Penamaan jalan berdasarkan peminjaman deskripsi administratif daerah lain berarti penamaan jalan dilakukan dengan meminjam kosakata/nama daerah administratif daerah lain, seperti nama kabupaten, nama kota, dan sebagainya.

Jalan Kalasan menunjukkan adanya salah satu nama kecamatan di kabupaten Sleman. Jalan Besuki menunjukkan adanya karesidenan Besuki. Jalan Jepara menunjukkan adanya salah satu nama kabupaten di Jawa Tengah yaitu Jepara. Jalan Rembang menunjukkan adanya salah satu nama kabupaten di Jawa Tengah yaitu Rembang. Jalan Semarang menunjukkan adanya nama ibu kota Jawa Tengah yaitu Semarang. Jalan Jakarta menunjukkan adanya nama ibu kota Indonesia yaitu Jakarta. Jalan Tanggulangin menunjukkan adanya salah satu nama kecamatan di Sidoarjo yaitu Kecamatan Tanggulangin.

Penamaan jalan berdasarkan peminjaman deskripsi tempat/bangunan daerah lain berarti penamaan jalan dilakukan dengan meminjam kosakata/nama tempat/bangunan daerah lain. Jalan Mendut menunjukkan adanya peminjaman nama tempat/bangunan daerah lain dengan adanya salah satu nama candi di Jawa Tengah yaitu candi mendut. Jalan Sawentar menunjukkan adanya salah satu nama candi di Blitar yaitu candi sawentar.

Penamaan jalan berdasarkan deskripsi kepercayaan berarti penamaan jalan dilakukan dengan kepercayaan oleh masyarakat setempat. Jalan slompretan menunjukkan adanya dari kata slompret atau terompet yang sering terdengar saat kereta api berangkat. Jalan Kedurus menunjukkan adanya berasal dari bahasa Yunani yaitu kedudu yang artinya kudu diurus(harus diurus) sehingga dibaca kedurus. Jalan Pagesangan menunjukkan adanya dari kata gesang yang berarti hidup. Jalan Rejosari menunjukkan adanya dari kata rejo yang berarti ramai sehingga kawasan tersebut dapat terbilang kawasan yang ramai. Jalan Banjar Sugihan menunjukkan adanya banjar yang berarti baris dan sugih yang berarti kaya sehingga terdapat berbaris orang kaya di daerah tersebut. Jalan Babadan menunjukkan adanya dari kata babad yang berarti sejarah sehingga dapat dikatakan adanya sejarah di daerah tersebut.

Mengacu pada klasifikasi penamaan jalan berdasarkan deskripsi, deskripsi yang cenderung digunakan dalam penamaan jalan adalah deskripsi tumbuhan dan deskripsi yang jarang digunakan dalam penamaan jalan adalah peminjaman deskripsi administratif daerah lain.

1.1.2 Penamaan Jalan Berdasarkan Asosiasi

Penamaan jalan berdasarkan Asosiasi adalah penamaan jalan berdasarkan kelompok tertentu yang ada di daerah tersebut. Asosiasi merupakan bagian kedua pada klasifikasi toponimi. Hal itu dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Penamaan Jalan di Kotamadya Surabaya Berdasarkan Asosiasi

no	asosiasi	Contoh nama jalan	acuan
1	Kembang jepun	Jln. Kembang Jepun	Wanita Jepang
2	Gelang besi	Jln. Karah	Pandai besi
3	Keris	Jln. Kranggan	Pembuat Keris
4	wanita penghibur	Jln. Moroseneng	Wanita Penghibur
5	Hasil nelayan	Jln. Ikan dorang	nelayan
6	kelasi	Jln. Kelasi	para Awak kapal
7	pande giling	Jln. Pandegiling	Pandai giling
8	tukang	Jln. petukangan	Para tukang

Jalan Kembang Jepun menunjukkan adanya kelompok wanita jepang yang menempati kawasan tersebut. Wanita Jepang yang diasosiasikan dengan kembang jepun karena kawasan tersebut erat kaitannya dengan wanita jepang. Kembang artinya bunga, jepun artinya jepang. Daerah tersebut terdapat banyak tempat penginapan, dan warung yang ditinggali oleh para perempuan jepang. Para perempuan jepang tersebut beprofesi sebagai perempuan penghibur jepang.

Jalan Karah/Jambangan menunjukkan adanya kelompok pandai besi, contohnya Jalan Jambangan menjelaskan bahwa masyarakat di kawasan tersebut banyak orang yang pekerjaannya membuat alat-alat dari besi (pandai besi). Hasil dari pekerjaan tersebut salah satunya yaitu dijadikan karah berarti gelang-gelang dari besi, sehingga dalam penamaan jalan menggunakan nama karah sebagai asosiasi pandai besi.

Jalan Kranggan menunjukkan adanya masyarakat kelompok pembuat keris di kawasan tersebut. Penamaan Kranggan berasal dari kata Ke-Ranggan, yang terucap menjadi kranggan. Ronggo artinya keris. Maka dari itu Kranggan memiliki keterkaitan dengan pembuatan keris karena di daerah itu merupakan tempat tinggal para pembuat Ronggo (keris).

Jalan Moroseneng menunjukkan adanya kelompok wanita penghibur yang ada di kawasan tersebut. Nama tersebut didasarkan dari Moro berarti datang dan seneng berarti senang, kaitannya dengan wanita penghibur karena tempat tersebut merupakan tempat tinggal serta tempat kerja untuk para wanita penghibur sehingga terbentuklah nama tersebut.

Jalan Ikan Dorang menunjukkan adanya kelompok nelayan, contohnya Jalan Ikan Dorang menjelaskan bahwa masyarakat yang dominan menempati kawasan tersebut yaitu yang bekerja sebagai nelayan. Hasil dari pekerjaan nelayan adalah ikan, sehingga dalam penamaan jalan, masyarakat menggunakan kata ikan sebagai bentuk asosiasi dari nelayan.

Jalan Kelasi menunjukkan adanya masyarakat yang dominan menempati kawasan tersebut merupakan para awak kapal dengan pangkat terendah. Jalan Pandegiling menunjukkan adanya masyarakat di kawasan tersebut banyak yang bekerja sebagai pande giling. Jalan Petukangan menunjukkan adanya kelompok tukang karena di daerah tersebut merupakan tempat tinggal pada tenaga kerja bidang perumahan atau tukang.

Berdasarkan penjelasan tersebut telah menunjukkan bahwa penamaan jalan di Surabaya berdasarkan Asosiasi terdapat tujuh kelompok yaitu kelompok wanita jepang, kelompok pandai besi, kelompok pembuat keris, kelompok wanita penghibur, kelompok nelayan, kelompok kelasi, kelompok pande giling, dan kelompok tukang. Dari kedelapan kelompok tersebut, penamaan jalan di Surabaya berdasarkan asosiasi cenderung pada kelompok nelayan dengan nama jalan dominan menggunakan nama ikan yang menggambarkan nelayan.

1.1.3 Penamaan Jalan Berdasarkan Sejarah

Penamaan jalan berdasarkan sejarah merupakan nama jalan yang didasarkan peristiwa yang pernah terjadi di daerah tersebut dapat bersifat umum ataupun khusus. Penamaan jalan berdasarkan sejarah terbagi dalam lima kelompok. Hal itu dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Penamaan Jalan di Kotamadya Surabaya Berdasarkan Peristiwa Bersejarah

no	peristiwa	Contoh nama jalan	acuan
1	Perjuangan kemerdekaan	Jln. Jembatan Merah	Pertempuran di Jembatan
2	kerajaan	Jln. Kendangsari	Wilayah kerajaan Medang Kamulyan dan Kendo
3	Peristiwa masyarakat	Jln. Kramat Gantung	Peristiwa penggantung n manusia
4	religi/ kepercayaan	Jln. Lakarsantri	tempat persembuyian pasukan islam dan majapahit
5	pembuatan peralatan	Jln. Ketintang	tempat pembuatan keris oleh ki wijil

Penamaan jalan berdasarkan sejarah perjuangan kemerdekaan berarti penamaan jalan didasarkan pada peristiwa bersejarah dalam memperjuangkan atau mempertahankan kemerdekaan. Dengan demikian, penamaan jalan tersebut dilakukan sekitar tahun 45--50-an. Jalan Jembatan Merah menjelaskan bahwa di daerah tersebut telah terjadi peristiwa pertempuran antara pejuang dan penjajah yang lokasinya di sekitar jembatan dan menimbulkan banyaknya pertumpahan darah sehingga sungai yang ada di daerah itu berubah warna menjadi merah maka dari itu kawasan tersebut diberi nama jalan Jembatan Merah. Jalan Pemuda menjelaskan peristiwa perang 10 november 1945 yang merupakan pertempuran terbesar dan terberat antara Indonesia melawan Inggris yang melibatkan para pejuang, rakyat sipil dan para pemuda-pemuda di Surabaya, dan Jalan Veteran masih ada sangkut pautnya dengan Jalan Jembatan Merah dikarenakan dapat terbilang masih satu kawasan. Jalan Kebaron menunjukkan adanya peristiwa pertempuran tentara tar-tar, dengan nama tersebut berasal dari lapangan kabarahun yang sekarang lebih dikenal dengan nama kebaron. Dalam pertempuran di Jembatan Merah terdapat banyak veteran yang ikut andil dalam berjuang melawan kolonialisme belanda. Jalan Dupak menunjukkan adanya sejarah sebagai tempat persembunyian tentara rakyat karena dahulunya di daerah tersebut merupakan hutan.

Penamaan jalan berdasarkan sejarah kerajaan berarti penamaan jalan didasarkan pada peristiwa historis pada masa-masa raja-raja sebelum indonesia merdeka. Jalan Kendangsari menjelaskan bahwa adanya sejarah daerah tersebut merupakan wilayah Kerajaan Medang Kamulyan dan Kendo, dan penamaan Kendangsari disusun dengan "Ken" dari awalan kata Kendo dan "dang" dari akhiran kata medang kemudian diberi keterangan sari dibelakangnya. Jalan Menganti menjelaskan bahwa nama Menganti berasal dari nama dari salah satu kantor raja yaitu bangsal sri manganti. Jalan Bubutan terdapat sejarah sebagai gerbang keraton karena di kawasan tersebut dahulunya merupakan kawasan kerajaan. Jalan Gemblongan berasal dari kata gembong yang berarti tempat pendaratan raja yang berbentuk dua perahu besar yang disatukan. Jalan Gembong menjelaskan daerah tersebut memiliki sejarah sebagai tempat pendaratan raja yang berbentuk dua perahu besar yang disatukan. Jalan Bintoro menunjukkan adanya sejarah sebagai lokasi keraton demak yaitu kampung bintangara di Jawa Tengah. Jalan Kayun menunjukkan adanya Adanya sejarah sebagai kampung yang berkaitan dengan kesakralan wilayah keputran dan pandegiling.

Penamaan jalan berdasarkan sejarah peristiwa di masyarakat berarti penamaan jalan didasarkan pada peristiwa yang terjadi di masyarakat, yang menimbulkan

kesan bagi masyarakat. Jalan Kramat Gantung menunjukkan sejarah peristiwa penggantungan manusia di daerah tersebut, terdapat dua versi yang dipercaya masyarakat yaitu di kawasan tersebut sering terjadi penggantungan pribumi yang dianggap pembangkang, pemberontak, atau penjahat, adapun pemimpin kadipaten Surabaya yaitu Adipati Ario Jayeng Kusumo yang menentang belanda dan terjadi pertempuran yang dimenangkan oleh belanda. Adipati Ario Jayeng Kusumo tertangkap kemudian belanda menghukumnya dengan cara di gantung di pohon beringin yang di kawasan tersebut. Jalan Jagalan menjelaskan bahwa adanya sejarah sebagai tempat penjagalan hewan ternak di daerah tersebut. Jalan Dukuh Menanggal menjelaskan bahwa Adanya sejarah warga yang selalu menang tunggal dalam perlombaan di daerah tersebut. Jalan Undaan menjelaskan bahwa adanya sejarah sebagai tempat penjualan sangkar burung. Jalan Pakal menjelaskan bahwa adanya sejarah sayembara membebaskan petir yang tersangkut di pohon. Jalan Krukah menjelaskan bahwa adanya sejarah terdapat ladang minyak yang membawa berkah untuk penduduk di daerah tersebut. Jalan Petemon menjelaskan bahwa adanya sejarah sebagai tempat pertemuan. Jalan Babat Jerawat menjelaskan bahwa adanya sejarah peristiwa perang melawan dukun (Santet) di daerah tersebut.

Penamaan jalan berdasarkan sejarah religi/kepercayaan berarti penamaan jalan didasarkan pada hal-hal yang dipercayai masyarakat. Jalan Wiyung menjelaskan bahwa adanya sejarah asmara antara Dewi dan Jati. Dalam hal ini Wiyung artinya dewi yang dicintai, didasarkan dari dewi dan wuyung dengan sejarah kisah asmara tidak seperti yang diharapkan karena ada yang tidak setuju terhadap hubungan dewi dan jati sampai mereka meninggal dengan kisah tragis tersebut. Jalan Lakarsantri menunjukkan adanya sejarah sebagai tempat persembunyian pasukan islam dan majapahit pada zaman peperangan yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Jalan Sememi menunjukkan adanya sejarah pemberian nama desa didapatkan setelah mbah ali bermunajah kepada Tuhan sehingga diberi petunjuk untuk memberikan nama sememi (sembayanggo enggo manah ingkang ikhlas) yang berarti sholatlah dengan hati yang ikhlas, karena dahulu di daerah tersebut kering dan curah hujan sedikit sehingga masyarakat setempat menggunakan segala cara untuk meminta hujan.

Penamaan jalan berdasarkan sejarah pembuatan peralatan berarti penamaan jalan didasarkan pada tokoh tertentu atau peristiwa tertentu yang terkenal dalam pembuatan peralatan yang dianggap bertuah atau memiliki fungsi yang besar bagi masyarakat. Pada Jalan Ketintang menjelaskan bahwa adanya sejarah sebagai tempat pembuatan keris oleh empu bernama ki wijil di

daerah tersebut. Jalan Pengampon menjelaskan bahwa pengampon berasal dari kata “ampo” yang berarti tanah liat merah dan terdapat sejarah bahwa di daerah tersebut sebagai tempat pembuat tembikar. Jalan Kawatan adanya sejarah sebagai pusat kerajinan kawat di daerah tersebut. Jalan Plampitan menunjukkan adanya sejarah sebagai pusat lampu/industri rumah tangga.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penamaan jalan di Surabaya berdasarkan sejarah cenderung berupa sejarah peristiwa di masyarakat. Hal itu terlihat dari banyaknya sejarah peristiwa yang terjadi di masyarakat.

1.1.4 Penamaan Jalan Berdasarkan Pemilik

Penamaan jalan berdasarkan kepemilikan/pemilik merupakan nama jalan yang didasarkan pada pemilik atau penguasa di daerah tersebut.

Data yang diperoleh 1166, terdapat 50 nama jalan yang dapat dikategorikan berdasarkan pemilik. Jalan Royal Ketintang Regency menunjukkan adanya kepemilikan proyek perumahan oleh suatu instansi perorangan atau perusahaan di kawasan Ketintang. Jalan Darmo Harapan menunjukkan adanya kepemilikan proyek perumahan oleh suatu instansi perorangan atau perusahaan di kawasan Darmo. Jalan Raya Darmo menunjukkan adanya kepemilikan seorang tuan tanah pribumi yang menguasai di daerah tersebut. Jalan Griya Citra Asri menunjukkan adanya kepemilikan proyek perumahan oleh suatu instansi perorangan atau perusahaan di kawasan Griya Citra Asri. Jalan Griya Kebraon Selatan menunjukkan adanya kepemilikan proyek perumahan oleh suatu instansi perorangan atau perusahaan di kawasan Kebraon. Jalan Bumi Marina Emas Barat menunjukkan adanya kepemilikan proyek perumahan oleh suatu instansi perorangan atau perusahaan di kawasan Jalan Bumi Marina Emas. Jalan Citraland menunjukkan adanya Adanya kepemilikan proyek perumahan oleh suatu instansi perorangan atau perusahaan di kawasan Jalan Citraland. Jalan Satelit Utara menunjukkan adanya kepemilikan proyek perumahan oleh suatu instansi perorangan atau perusahaan di kawasan Jalan Satelit. Jalan Puri Widya Kencana menunjukkan adanya kepemilikan proyek perumahan oleh suatu instansi perorangan atau perusahaan di kawasan Puri Widya Kencana. Jalan Koala Regency menunjukkan adanya kepemilikan proyek perumahan oleh suatu instansi perorangan atau perusahaan di kawasan Koala Regency. Jalan Pondok Maritim Indah menunjukkan adanya kepemilikan proyek perumahan oleh suatu instansi perorangan atau perusahaan di kawasan Jalan Pondok Maritim Indah. Jalan Wisma Permai menunjukkan adanya kepemilikan proyek perumahan oleh suatu instansi perorangan atau perusahaan di kawasan Wisma Permai. Jalan Grand Semanggi Residen menunjukkan adanya kepemilikan proyek perumahan oleh suatu instansi perorangan atau perusahaan di kawasan Grand Semanggi Residen. Jalan Pakuwon Indah menunjukkan adanya kepemilikan proyek perumahan oleh suatu instansi perorangan atau perusahaan di kawasan Pakuwon. Jalan Raya Marina Asri

menunjukkan adanya kepemilikan proyek perumahan oleh suatu instansi perorangan atau perusahaan di kawasan Raya Marina Asri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penamaan jalan berdasarkan pemilik di Surabaya cenderung mengenai kepemilikan proyek perumahan oleh suatu instansi perorangan maupun perusahaan. Penamaan jalan berdasarkan pemilik cenderung terjadi pada saat ini atau masa pembangunan setelah Indonesia merdeka. Hal itu terlihat dari kesamaan nama jalan dengan nama proyek atau nama pemiliknya. Selain itu, penamaan jalan berdasarkan pemiliknya tidak sekadar menggunakan kosakata daerah atau bahasa Indonesia tetapi juga menggunakan kosakata asing.

1.1.5 Penamaan Jalan Berdasarkan Penghormatan Jasa Seseorang

Penamaan jalan berdasarkan penghormatan jasa seseorang merupakan nama jalan didasarkan pada rasa untuk menghormati jasa seseorang atau mengingat orang yang terkenal.

Berdasarkan penamaan dengan dasar penghormatan jasa seseorang terbagi dalam empat kelompok. Hal itu dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Penamaan Jalan di Kotamadya Surabaya berdasarkan Penghormatan Jasa Seseorang

no	Penghormatan jasa	Contoh nama jalan	acuan
1	Pahlawan/pejuang kemerdekaan	Jln. Ahmad Yani	Pahlawan nasional
2	Raja-raja	Jln. Hayam Wuruk	Raja majapahit
3	Ahli seni	Jln. Raden Saleh	Pelukis
4	Pemuka agama	Jln. Taman Bungkul	Tokoh penyebaran agama islam

Penamaan jalan berdasarkan penghormatan jasa pahlawan/pejuang kemerdekaan didasarkan pada nama-nama pahlawan yang berperan penting dalam memperjuangkan Indonesia.

Pada Jalan Ahmad Yani menunjukkan adanya penghormatan pada pahlawan nasional Ahmad Yani. Jalan Mastrip menunjukkan adanya penghormatan pada pahlawan nasional TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar). Jalan Bung Tomo menunjukkan adanya penghormatan pada pahlawan nasional Bung Tomo. Jalan Dr.Soetomo menunjukkan adanya penghormatan pada Tokoh Pendiri organisasi Budi Utomo. Jalan Panglima Sudirman menunjukkan adanya penghormatan pada pahlawan nasional Sudirman. Jalan Arief Rachman Hakim menunjukkan adanya penghormatan pada salah satu demonstran yang meninggal saat menuntut Tritura yakni Arief Rachman Hakim. Jalan KH Ahmad Dahlan

menunjukkan adanya penghormatan pada pahlawan nasional dalam Islam dan Pendidikan yakni KH Ahmad Dahlan. Jalan Sam Ratulangi menunjukkan adanya penghormatan pada pahlawan nasional Sam Ratulangi. Jalan K.H. Mas Mansyur menunjukkan adanya penghormatan pada pahlawan nasional dan seorang tokoh Islam yakni K.H. Mas Mansyur. Jalan R.A Kartini menunjukkan adanya penghormatan pada pahlawan nasional R.A Kartini.

Penamaan jalan berdasarkan penghormatan raja-raja yang berarti nama jalan didasarkan pada nama-nama raja di Indonesia yang ikut berperan dalam memperjuangkan Indonesia. Jalan Hayam Wuruk menunjukkan adanya penghormatan pada Raja Hayam Wuruk. Jalan Gajah Mada menunjukkan adanya penghormatan pada panglima perang dan tokoh yang sangat berpengaruh pada zaman Kerajaan Majapahit. Jalan Adityawarman menunjukkan adanya penghormatan pada Raja Adityawarman. Jalan Kutisari menunjukkan adanya penghormatan pada Joko Kuti yaitu seseorang yang membangun di pemukiman dengan memberi nama Kutisari. Jalan Dharmawangsa menunjukkan adanya penghormatan pada Raja Dharmawangsa. Jalan Sultan Iskandar Muda menunjukkan adanya penghormatan pada Sultan terbesar dalam masa Kesultanan Aceh yakni Sultan Iskandar Muda. Jalan Hang Tuah menunjukkan adanya penghormatan pada Laksamana dari Malaka yakni Hang Tuah. Jalan Residen Sudirman menunjukkan adanya penghormatan pada pahlawan nasional Residen Sudirman. Jalan Raden Wijaya menunjukkan adanya penghormatan pada Raja Raden Wijaya. Jalan Ronggolawe menunjukkan adanya penghormatan pada Pejuang Kerajaan Majapahit yakni Ronggolawe. Jalan Mangkunegoro menunjukkan adanya penghormatan pada Raja Mangkunegara.

Penamaan jalan berdasarkan jasa ahli seni berarti penamaan didasarkan pada nama-nama seniman besar sebelum kemerdekaan Indonesia. Jalan Raden Saleh menunjukkan adanya penghormatan pada seorang pelukis Indonesia yang memprionirkan seni modern Indonesia yakni Raden Saleh. Jalan Yosodipuro menunjukkan adanya penghormatan pada Pujangga Yosodipuro. Jalan Kanwa menunjukkan adanya penghormatan pada sastrawan dan pujangga pada masa Raja Airlangga. Jalan Pirngadi menunjukkan adanya penghormatan pada pelukis.

Penamaan jalan berdasarkan penghormatan jasa pemuka agama berarti didasarkan nama pemuka agama yang berperan penting tentang agama Islam di Indonesia. Jalan Kyai Amir menunjukkan adanya penghormatan jasa pada tokoh agama Kyai Amir, Jalan Taman Bungkul menunjukkan adanya penghormatan pada tokoh dalam penyebaran agama Islam di Surabaya yakni Mbah

Bungkul, dan Jalan Abdul Karim menunjukkan adanya penghormatan pada Tokoh Islam Abdul Karim.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penamaan jalan berdasarkan penghormatan jasa seseorang cenderung penghormatan jasa pahlawan/pejuang kemerdekaan terlihat dari banyaknya penggunaan nama-nama pahlawan/pejuang untuk menamai jalan.

1.1.6 Penamaan Jalan Berdasarkan Pujian

Penamaan jalan berdasarkan pujian merupakan nama jalan didasarkan untuk memuji atau sebagai pujian suatu tempat yang dianggap suci di daerah tersebut. Penamaan jalan berdasarkan pujian didasarkan pada tempat suci. Misalnya Jalan Ampel menunjukkan adanya tempat suci di daerah tersebut. Dengan demikian penamaan jalan berdasarkan pujian di Surabaya cenderung pujian adanya tempat suci di daerah tersebut.

1.1.7 Penamaan Jalan Berdasarkan Kesalahan Penafsiran

Penamaan jalan berdasarkan kesalahan penafsiran merupakan nama jalan didasarkan adanya kesalahan identifikasi atau penafsiran oleh yang memberikan nama. Penamaan jalan berdasarkan kesalahan penafsiran didasarkan pada nama-nama jalan yang mengalami kekeliruan dalam menafsirkan suatu tempat.

Jalan Gunungsari menunjukkan adanya kesalahan penafsiran di daerah tersebut yaitu masyarakat menganggap bukit sebagai gunung sehingga jalan tersebut dinamakan gunung, dan Jalan Gunung Anyar menjelaskan bahwa adanya gundukan tanah (gunung) yang baru (anyar) sehingga terdapat kesalahan penafsiran yaitu gundukan tanah ditafsirkan sebagai gunung. Berdasarkan penjelasan tersebut penamaan jalan berdasarkan kesalahan penafsiran di Surabaya cenderung mengenai kekeliruan menafsirkan penyebutan untuk sebuah daratan.

1.1.8 Penamaan Jalan Berdasarkan Daerah Asal Penghuni

Penamaan jalan berdasarkan daerah asal penghuni merupakan nama jalan didasarkan pada nama tempat yang terbentuk dari asal daerah si pemilik. Penamaan Jalan berdasarkan daerah asal penghuni didasarkan asal daerah dari penghuni yang menempati daerah lain.

Jalan Tanah Merah menunjukkan adanya penghuni di daerah tersebut yang berasal dari Bangkalan/Tanah Merah. Jalan Kebalen Timur menunjukkan adanya penghuni di daerah tersebut yang berasal dari Bali. Berdasarkan penjelasan tersebut, penamaan jalan berdasarkan daerah asal penghuni di

Surabaya terdapat dua daerah asal yaitu Bangkalan/Tanah Merah dan Bali.

1.2 Pola Penamaan Jalan

Kaidah kebahasaan menjadi dasar dalam pemberian nama jalan, sebagaimana struktur atau pola urutan kata saling berkaitan. Setiap bahasa memiliki kaidah yang berbeda, hal tersebut dapat dilihat dalam struktur atau pola urutan kata. Struktur atau pola yang digunakan dalam bahasa Indonesia yaitu berpola D-M (diterangkan-menerangkan).

Pola penamaan jalan berarti struktur penamaan jalan. Berdasarkan data nama jalan yang diperoleh, penamaan jalan di Surabaya mengikuti hukum diterangkan-menerangkan yang sesuai dengan pola frasa dalam bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada tabel 27 berikut.

Tabel 5 Pola Penamaan Jalan di Kotamadya Surabaya

No	Nama jalan	Pola	
		Diterangkan	Menerangkan
1	Manyar Indah	Manyar	Indah
2	Ngagel Tama Selatan	Ngagel	Tama Selatan
3	Karah Tama Asri	Karah	Tama Asri
4	Babatan Pratama	Babatan	Pratama
5	Darmo Indah Barat	Darmo	Indah Barat

Berdasarkan data yang diperoleh, bagian yang diterangkan dalam nama jalan adalah bagian utama dalam penamaan jalan, yaitu bagian yang dideskripsikan, bagian yang diasosiasikan, bagian yang merupakan sejarah, dan sebagainya, sesuai dengan dasar penamaan jalan yang ada delapan bagian tersebut. Contoh pada tabel 5, data (1) bagian yang diterangkan adalah manyar yang merupakan pendeskripsian hewan yang ada di daerah tersebut, sehingga dijadikan nama jalan, bagian yang menerangkan adalah indah. Data (2) bagian yang diterangkan adalah ngagel yang merupakan pendeskripsian peralatan kegiatan usaha yaitu alat pembuatan kapas di daerah tersebut, bagian yang menerangkan adalah tama selatan. Data (3) bagian yang diterangkan adalah karah yang merupakan asosiasi karah (gelang dari besi) dengan orang yang pekerjaannya membuat alat-alat besi, bagian yang menerangkan adalah tama asri. Data (4) bagian yang diterangkan adalah babatan yang merupakan sejarah peristiwa perang melawan dukun (Santet) di daerah tersebut, bagian yang menerangkan adalah pratama. Data (5) yang diterangkan adalah darmo yang merupakan kepemilikan proyek perumahan oleh suatu instansi

perorangan atau perusahaan di kawasan tersebut, bagian yang menerangkan adalah indah barat.

Selain pola DM, terdapat pola penamaan jalan yang tidak mengikuti hukum DM. Hal itu dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 Penamaan Jalan Berpola MD

No	Nama jalan	pola			
		Diterangkan	Menerangkan 1	Menerangkan 2	Menerangkan 3
1	Raya Gunung sari	gunung sari	raya		
2	Raya Darmo Permai Utara	darmo	permai	Utara	raya
3	Royal Ketintang Regency	ketintang	regency	Royal	
4	Manunggal kebonsari	kebonsari	manunggal		
5	Gang Polak Wonorejo	wonorejo	Gang	Polka	

Berdasarkan data yang diperoleh, bagian diterangkan merupakan pendeskripsian jalan utama. Data (1) bagian gunungsari merupakan diterangkan pendeskripsian jalan utama, sehingga gunungsari diterangkan oleh kata raya sebagai bagian yang menerangkan. Data (2) bagian darmo merupakan diterangkan pendeskripsian jalan utama, sehingga darmo diterangkan oleh permai, utara, dan raya sebagai bagian yang menerangkan pembagian letak arah. Data (3) bagian ketintang merupakan diterangkan pendeskripsian jalan utama, sehingga ketintang diterangkan oleh kata royal dan regency sebagai bagian yang menerangkan. Data (4) bagian kebonsari merupakan diterangkan pendeskripsian jalan utama, sehingga kebonsari diterangkan oleh kata manunggal sebagai bagian menerangkan. Data (5) bagian wonorejo yaitu diterangkan pendeskripsian jalan utama, sehingga wonorejo oleh kata gang polak sebagai menerangkan letak daerah.

Bagian menerangkan dalam pola penamaan jalan memiliki beberapa fungsi, yaitu menunjukkan arah, menunjukkan daerah, menunjukkan area gang, dan menunjukkan kawasan. Hal itu dapat dilihat pada tabel 7 berikut

Tabel 7 Fungsi Menerangkan Dalam Penamaan Jalan

no	Fungsi	Contoh nama jalan
1	Menunjukkan arah	Candi Lontar kidul; Wiguna Tengah
2	Menunjukkan daerah	Menganti Babatan; Jagir Wonokromo
3	Menunjukkan area gang	Bendul Merisi Gang Besar Timur; Siwalan Kerto Gang X
4	Menunjukkan kawasan	Rungkut Industri; Kendangsari Industri

Berdasarkan data yang diperoleh, bagian menerangkan menunjukkan arah terlihat pada data 1 yang berarti candi berada di arah lontar kidul. Dalam hal ini arah bisa jadi penggunaan arah mata angin yaitu selatan, barat, timur, utara dalam penamaan jalan. Bagian menerangkan menunjukkan daerah terlihat pada data 2 yang berarti menganti di daerah karangan atau menganti yang berada di daerah babatan atau dekat dengan babatan, jagir di daerah wonokromo. Bagian menerangkan menunjukkan area gang terlihat pada data 3 yang berarti bendul merisi area gang besar timur atau siwalankerto tengah area gang pisang. Dapat pula gang berupa penomoran, misalnya gang I, gang X. Adapun bagian menerangkan menunjukkan kawasan terlihat pada data 4 yang berarti rungkut di kawasan industri atau rungkut berada di kawasan rungkut raya, dan kendangsari di kawasan industri.

2. BAHASAN PENELITIAN

2.1 Penamaan Jalan di Kotamadya Surabaya

Penamaan jalan berarti pemberian nama pada jalan untuk mempermudah masyarakat dalam mengenal suatu jalan pada peta kota, dan mengidentifikasi informasi dalam kependudukan. Ditemukan 1166 nama jalan di Kotamadya Surabaya dari dua sumber data. Dalam hal ini penamaan jalan dapat didasarkan dari deskripsi, asosiasi, sejarah, pemilik, penghormatan jasa seseorang, pujian, kesalahan penafsiran, dan daerah asal penghuni di daerah tersebut.

Pada data penamaan jalan di Kotamadya Surabaya yang telah dipaparkan ditemukan sebanyak 821 nama jalan dengan dasar deskripsi, hal tersebut dapat berupa deskripsi bangunan, kondisi geografis, tumbuhan, hewan, perairan, kondisi lingkungan sekitar, dan sebagainya. Penamaan jalan yang didasarkan deskripsi cenderung deskripsi tumbuhan, karena cara pembentukan kosakata cenderung didasarkan pada indra dalam melihat lingkungan sekitarnya. Adanya tumbuhan tertentu dalam jumlah banyak, atau tumbuhan tersebut memiliki fungsi bagi masyarakat sekitarnya, menjadi faktor digunakannya tumbuhan tersebut sebagai nama jalan. Contoh

tumbuhan asem, selain adanya tumbuhan tersebut, letak tumbuhan, jumlah tumbuhan, tumbuhan asem memiliki fungsi tertentu bagi masyarakatnya, misalnya untuk bahan masakan seperti sayur asem, atau untuk obat seperti kunyit asem. Maka dari itu nama tumbuhan yang tumbuh di daerah tersebut digunakan sebagai nama-nama jalan.

Penamaan jalan juga dapat didasarkan asosiasi yaitu pemberian nama berdasarkan kelompok yang tinggal di daerah tersebut. Penamaan jalan di Kotamadya Surabaya ditemukan sebanyak 26 nama jalan dengan adanya lima kelompok. Kelompok yang cenderung dalam penamaan jalan tersebut yaitu kelompok nelayan. Hal itu disebabkan cara penamaannya menggunakan penyebutan bagian atau *pars pro toto* yang berarti pembentukan kosakata cenderung didasarkan ciri khas atau yang menonjol di daerah tersebut. Maka dari itu digunakan nama ikan yang merupakan hasil pekerjaan para nelayan sebagai nama jalan.

Adapun penamaan jalan berdasarkan sejarah berarti proses pemberian nama yang didasarkan sejarah atau peristiwa yang terjadi di daerah tersebut. Ditemukan sebanyak 100 nama jalan di Kotamadya Surabaya yang dikelompokkan menjadi 5 berdasarkan sejarah. Penamaan jalan dengan dasar sejarah cenderung didasarkan sejarah peristiwa di masyarakat, karena penamaannya menggunakan *Apelativa* yang berarti pembentukan kosakata cenderung berdasar nama dalam peristiwa sejarah.

Penamaan jalan juga dapat didasarkan pemilik yang berarti proses pemberian nama jalan didasarkan pemilik atau penguasa di daerah tersebut. Penamaan jalan di Kotamadya Surabaya dengan dasar pemilik lebih cenderung kepada kepemilikan proyek perumahan oleh suatu instansi perorangan atau perusahaan, karena penamaannya menggunakan *Apelativa* yang pembentukan kosakata cenderung berdasar penemu atau pembuat. Adapun dalam kepemilikan terdapat penamaannya menggunakan nama baru/serapan karena pembentukan kosakata berdasar kata baru/serapan dari bahasa Inggris. Hal tersebut ditujukan untuk pemberian nama jalan yang menggunakan bahasa Indonesia dan dilengkapi dengan bahasa Inggris.

Penamaan jalan juga mengacu berdasarkan penghormatan jasa seseorang, dan ditemukan 128 nama jalan di Kotamadya Surabaya yang didasarkan penghormatan jasa seseorang dengan empat kelompok penghormatan jasa. Penamaan jalan di Kotamadya Surabaya dengan dasar penghormatan jasa seseorang cenderung penghormatan jasa pada pahlawan atau pejuang kemerdekaan, karena penamaannya menggunakan *Apelativa* yang pembentukan kosakatanya cenderung didasarkan nama dalam peristiwa sejarah.

Ada pula penamaan jalan berdasarkan pujian berarti proses pemberian nama didasarkan pujian terhadap tempat yang dianggap suci. Ditemukan 4 nama jalan di Kotamadya Surabaya yang dapat didasarkan pujian. Pada penamaan jalan didasarkan pujian cenderung pujian pada tempat suci/tempat ibadah yang ada di daerah tersebut. hal itu dikarenakan penamaanya menggunakan penyebutan sifat khas yang berarti pembentukan kosakata cenderung didasarkan sifat atau ciri yang dominan di kawasan tersebut.

Penamaan jalan juga dapat didasarkan kesalahan penafsiran, dan berdasarkan hal tersebut ditemukan 10 nama jalan di Kotamadya Surabaya. Penamaan jalan di Kotamadya Surabaya cenderung kesalahan penafsiran pada kontur daratan yang ada di daerah tersebut. hal itu dikarenakan penamaannya menggunakan *Onomatope*, pembentukan kosakata cenderung didasarkan pada indra dalam melihat lingkungan sekitar. Maka dari itu adanya kesalahan penafsiran dalam pemberian nama jalan.

Selain itu, penamaan jalan juga dapat didasarkan daerah asal penghuni. Dalam hal itu ditemukan 2 nama jalan di Kotamadya Surabaya berdasarkan daerah asal penghuni. penamaan jalan di Kotamadya dengan dasar daerah asal penghuni cenderung asal daerah penghuni yang kemudian dijadikan nama jalan di daerah tersebut. hal itu dikarenakan penamaannya menggunakan penyebutan tempat asal yang berarti pembentukan kosakata cenderung didasarkan nama tempat asal penghuni hingga dijadikan sebuah nama.

2.2 Pola Penamaan Jalan

Kaidah kebahasaan yaitu struktur atau pola yang saling berkaitan menjadi acuan dalam proses pemberain nama jalan. Pola penamaan jalan di Kotamadya Surabaya mengacu dalam kaidah kebahasaan bahasa Indonesia yaitu menggunakan hukum diterangkan-menerangkan (D-M). Berdasarkan hasil analisis, pola penamaan jalan ada yang menggunakan hukum diterangkan-menerangkan akan tetapi adapula yang tidak mengikuti hukum tersebut.

Bagian yang diterangkan merupakan bagian utama dalam penamaan jalan. Bagian yang dideskripsikan, bagian yang diasosiasikan, bagian yang merupakan sejarah, dan sebagainya menjadi bagian yang diterangkan. Adapun beberapa yang tidak mengikuti hukum diterangkan-menerangkan dalam penamaan jalan. Hal tersebut dikarenakan terdapat penempatan bagian menerangkan berada sebelum/di depan bagian yang diterangkan, sebagaimana hukum D-M mengharuskan bagian menerangkan berada dibelakang bagian diterangkan. Salah satu contohnya adanya penggunaan bahasa asing atau serapan sehingga mengikuti kaidah kebahasaan bahasa asing.

Bagian menerangkan memiliki beberapa fungsi yaitu menunjukkan arah, menunjukkan daerah, menunjukkan area gang, dan menunjukkan kawasan. Pada fungsi menerangkan menunjukkan arah dalam hal ini bisa jadi menggunakan arah mata angin yaitu timur, barat, selatan, utara dalam penamaan jalan. Adapun penggunaan arah mata angin masih menggunakan bahasa jawa. Menunjukkan daerah berarti menerangkan letak daerah dari kata yang diterangkan. Menunjukkan area gang berarti kata yang diterangkan terdapat area gang sebagai bagian yang menerangkan. Menunjukkan kawasan berarti jalan utama yang merupakan bagian diterangkan terdapat di suatu kawasan sebagai bagian yang menerangkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan tentang penamaan jalan di Surabaya: kajian toponimi, dapat disimpulkan hal berikut.

Pertama, penamaan jalan di Surabaya didasarkan pada deskripsi, asosiasi, sejarah, pemilik, penghormatan jasa seseorang, pujian, kesalahan penafsiran, dan daerah asal penghuni. Penamaan jalan berdasarkan deskripsi di Kotamadya Surabaya diperoleh dua belas kelompok deskripsi, yaitu 1) deskripsi tempat/bangunan; 2) deskripsi perairan; 3) deskripsi tempat sumber penghasilan; 4) deskripsi kondisi geografis; 5) deskripsi tumbuhan; 6) deskripsi hewan; 7) deskripsi peralatan dan kegiatan usaha; 8) deskripsi kondisi lingkungan sekitar; 9) peminjaman deskripsi geografis daerah lain; 10) peminjaman deskripsi administratif daerah lain; (11) peminjaman deskripsi tempat/bangunan daerah lain, dan (12) deskripsi kepercayaan. Berdasarkan sepuluh kelompok tersebut, deskripsi yang cenderung/paling banyak digunakan dalam penamaan jalan adalah deskripsi tumbuhan.

Penamaan jalan berdasarkan asosiasi terbagi dalam lima kelompok yaitu asosiasi wanita jepang, asosiasi pandai besi, asosiasi pembuat keris, asosiasi wanita penghibur, asosiasi nelayan. berdasarkan kelompok tersebut, asosiasi yang paling banyak digunakan adalah asosiasi nelayan.

Penamaan jalan berdasarkan sejarah di Kotamadya Surabaya diperoleh terbagi dalam lima kelompok, yaitu 1) penamaan jalan berdasarkan sejarah perjuangan kemerdekaan, 2) sejarah kerajaan, 3) sejarah peristiwa di masyarakat, 4) sejarah religi/kepercayaan, 5) sejarah pembuatan peralatan. Berdasarkan lima kelompok tersebut, yang cenderung digunakan adalah sejarah peristiwa di masyarakat.

Penamaan jalan berdasarkan pemilik di Kotamadya Surabaya yaitu diperoleh kepemilikan proyek

perumahan oleh perorangan/perusahaan, dan kepemilikan oleh tuan tanah pribumi di daerah tersebut. dalam klasifikasi tersebut ditemukan 42 nama jalan.

Penamaan jalan berdasarkan penghormatan jasa seseorang di Kotamadya Surabaya terbagi dalam empat kelompok, yaitu 1) penghormatan jasa pahlawan/pejuang kemerdekaan; 2) penghormatan jasa raja-raja; 3) penghormatan jasa ahli seni; 4) penghormatan jasa pemuka agama. Berdasarkan kelompok tersebut, yang paling banyak digunakan adalah penghormatan jasa pahlawan/pejuang kemerdekaan.

Penamaan jalan berdasarkan pujian di Kotamadya Surabaya diperoleh empat nama jalan, yang paling banyak digunakan adalah pujian terhadap tempat suci. Adapun penamaan jalan berdasarkan kesalahan identifikasi di Surabaya paling banyak digunakan adalah kesalahan identifikasi masyarakat setempat karena kontur daratan yang ada di daerah tersebut. Serta penamaan jalan berdasarkan daerah asal penghuni di Kotamadya Surabaya paling banyak digunakan adalah daerah asal penghuni dari Bali dan Bangkalan.

Kedua, pola penamaan jalan di Surabaya menggunakan pola diterangkan-menerangkan (DM). Terdapat 86 penamaan jalan yang tidak menggunakan pola penamaan jalan karena terdapat penempatan bagian menerangkan berada sebelum/di depan bagian yang diterangkan, sebagaimana hukum DM mengharuskan bagian menerangkan dibelakang bagian diterangkan. Fungsi menerangkan pada pola DM pada nama jalan tersebut yaitu, a) berfungsi sebagai penunjuk arah, b) berfungsi sebagai penunjuk daerah, c) berfungsi sebagai penunjuk area gang, dan d) berfungsi sebagai penunjuk kawasan.

Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang nama jalan dari sudut pandang yang lain, misalnya dalam kajian linguistik antropologi yang mengaji penamaan jalan dan mengaitkannya dengan budaya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian lanjutan tentang makna nama jalan, serta kajian lanjutan dalam bidang toponimi, tentang nama jalan di tempat lain atau penamaan yang lain. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar sekolah, baik dalam teks ataupun kosakata nama jalan, untuk memperkenalkan nama-nama jalan di Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Akhudiat. 2008. *Masuk Kampung Keluar Kampung: Surabaya Kilas Balik*. Surabaya; Henk Publica. https://books.google.com/books/about/Masuk_ka

mpung_keluar_kampung.html?id=9ZAMAQAA_MAAJ. Diakses pada tanggal 8 Mei 2020.

Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Camalia, Mahabbatul. 2015. *Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik)*. Parole Vol.5 No.1

<http://surabaya.wikimapia.org/id/streets/page/13>.

Diunduh pada tanggal 27 Desember 2018 pukul 13:30 WIB

Indrawan, Iwan. 2015. *Konotasi Nama-Nama Diri: Sebuah Studi tentang Sikap Bahasa Dosen dilihat dari Persepsi Mereka tentang Tingkat Kecerdasan Mahasiswa Berdasarkan Nama-Nama Mereka* dalam Jurnal Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri

Istiana. 2012. *Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede*. Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring

Kridalaksana. 2013. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia

Nur, Yousri. 2008. *Asal Usul dan Cikal Bakal Surabaya*. Diakses pada tanggal 10 Februari 2019. <https://rajaagam.wordpress.com/2008/09/30/asal-usul-kota-surabaya/amp/>

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Pemberian Nama Jalan dan Sarana Umum

Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya Nomor 2 Tahun 1975

Permadi, Tedy. 2012. *Toponimi Jalan Raya di Kota Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Poerbantano, Benny. 1999. *Kecenderungan Penamaan Jalan di Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya*. Surabaya: Universitas Kristen Petra

Pradana, Satya M. 2007. *Toponimi Nama Jalan di Kecamatan Kraton*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Purnomo, J dkk. 2014. *Kajian Toponimi Kelurahan Klampis Ngsem serta Updating Peta Surabaya dari Dinas Tata Kota Tahun 2011 Berdasarkan Kebenaran Toponiminya*. Surabaya; Institut Teknologi Surabaya

Raap, Oliver Johannes. 2015. *Kota Di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

<https://books.google.co.id/books?id=BrQ8DwAAQBAJ&pg=PA128&lpg=PA128&dq=songoyudan+merupakan&source=bl&ots=CQM91K9fjc&sig=ACFu3U0w3vb>

[Q-PXGDZSHLCu3AkBrIf0-Sw&hl=jv&sa=X&ved=2ahUKEwjuy8HuxJ3pAhXFXisKHVYyqAG4Q6AEwA3oECAoQAAQ](https://www.google.com/search?q=Q-PXGDZSHLCu3AkBrIf0-Sw&hl=jv&sa=X&ved=2ahUKEwjuy8HuxJ3pAhXFXisKHVYyqAG4Q6AEwA3oECAoQAAQ). Diakses pada tanggal 7 Mei 2020 pukul 18.30 WIB.

- Rizky, Suwita Dana. 2014. *Perubahan Nama Pada Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadiwono Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Robiansyah, Ahmad. 2017. *Toponimi Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta; Universitas Gadjah Mada
- Sibarani, Robert dan Henry Guntur Tarigan (Ed.). 1993. *Makna Nama dalam Bahasa Nusantara: Sebuah Kajian Antropolinguistik*. Bandung: Bumi Siliwangi
- Sudaryat, Yayat dkk. 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat
- Tim Penyusunan Pedoman Skripsi. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Wahyono, Hari. 2009. *Bahasa Asing Dalam Teks Papan Nama Usaha di Magelang*. Magelang: Universitas Tidar Magelang
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press Padang
- Zaman, Saefu. 2017. *Sistem Toponimi Desa di Kabupaten Kebumen*. Jakarta; Universitas Indonesia

